

**ANALISIS UNSUR INSTRINSIK KUMPULAN DONGENG DAERAH
DARI SUKU DAYAK SEBERUANG DUSUN KANTUK HULU
KECAMATAN SEPAUK**

Eva Novitasari, Debora Korining Tyas, Valentinus Ola Beding
STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina-Sengkuang KM. 4-Sintang
Novitasarieva22@yahoo.com

Abstract: This research discusses How the elements Of a collection of Tales from the Dayak Region Seberuang Village Upper Sepauk Subdistrict and Drowsiness How implementation of the fabled Group of Dayak Seberuang area from the village of upper Sepauk Subdistrict Drowsiness into learning materials?the purpose of this study was to describe the elements of a fairy tale in the collection there are areas of the Dayak tribe Seberuang in the Sepauk and to describe its implementation into the learning materials. Data collection techniques are used interview techniques, refer to the technique, the technique noted, and engineering documentation. Data collection tools interview and notesThe method of this research is a descriptive qualitative approach and use structural studies. Based on the analysis of data that have been implemented. The elements of the elements of which are contained in each tale.There are five fairy tales in this thesis of "Anak Mensia Ngau Antu Raya", "Elang Nyarung", "Tabab", "Miskin ngau Saudagar", and "Kerentuk Kas". This tale was included in the fifth category of fairy tale classics.

Keywords: *Elements Of a fairy tale*

Abstrak: Penelitian ini membahas Bagaimanakah Unsur Instrinsik Kumpulan Dongeng Daerah dari Suku Dayak Seberuang Dusun Kantuk Hulu Kecamatan Sepauk dan Bagaimanakah Implementasi Kumpulan Dongeng Daerah dari Suku Dayak Seberuang Dusun Kantuk Hulu Kecamatan Sepauk ke dalam Bahan Ajar ? tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsure instrinsik yang terdapat dalam kumpulan dongeng daerah dari suku Dayak Seberuang di Sepauk dan untuk mendeskripsikan implementasinya kedalam bahan ajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, teknik simak, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Alat pengumpulan data yaitu wawancara dan catatan. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan kajian structural. Berdasarkan analisis data yang telah dilaksanakan, Unsure-unsur instrinsik yang terkandung dalam setiap dongeng berbeda-beda. Terdapat lima buah dongeng dalam skripsi ini yaitu “ Anak Mensia ngau Antu Raya”, “Elang Nyarung”, “Tabab”, “Miskin dan Saudagar”, dan “ Kerentuk Kas”. Kelima dongeng ini termasuk dalam kategori dongeng klasik.

Kata kunci : **Unsur Instrinsik Dongeng**

PENDAHULUAN

Perkembangan dan pertumbuhan sastra di suatu masyarakat, merupakan gambaran perkembangan dan pertumbuhan bahasa dan budaya masyarakat tersebut. Sastra secara keseluruhan tidak terlepas dari persoalan kesusastraan daerah, khususnya sastra lisan.

Sastra lisan adalah hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern ; sastra yang diwariskan secara lisan seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat (KBBI 2001: 1002). Pelestarian sastra lisan ini sangat penting, karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh yang kian hari kian berkurang. Sastra lisan juga merupakan budaya yang menjadikan bahasa sebagai media, dan erat ikatannya dengan kemajuan bahasa masyarakat pendukungnya tersebut, sehingga perlu adanya penyelamatan agar tidak hilang atau punah, dan generasi ke generasi dapat mengenal serta menikmati kekayaan budaya daerah tersebut.

Berdasarkan alasan tersebut penulis memilih mengangkat penelitian sastra yakni tentang sastra lisan yang berasal dari daerah sendiri. Dengan demikian dongeng daerah dan kebudayaan daerah lainnya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, hanya akan tetap lestari apabila diteruskan dari generasi ke generasi. Melalui penelitian yang dilakukan ini, beberapa sastra lisan daerah Kantuk Hulu Sepauk berhasil dipublikasikan hingga ke luar daerah ini untuk pertama kalinya. Sebagai salah satu bagian dari sastra lisan, dongeng merupakan sastra lisan yang sangat menarik. Melalui dongeng yang seharusnya diceritakan dari generasi ke generasi ini, masyarakat dapat mengambil amanat atau pesan dan pelajaran dari karakter tokoh serta keseluruhan isi dongeng.

Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh (KBBI 2001: 274). Dongeng juga merupakan bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian yang luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) yang dianggap oleh masyarakat suatu hal yang tidak benar-benar terjadi (Wikipedia). Dongeng yang penulis analisis pada penelitian ini adalah bagian dari cerita rakyat. Dalam bahasa suku dayak Seberuang, dongeng disebut

kana. Karakter tokoh dalam dongeng biasanya menjadi panutan utama pencerita untuk menyampaikan pesan kepada pendengarnya. Melalui karakter ini, pendengar dapat mengetahui apa saja yang dapat ditiru dan tidak dapat ditiru. Tidak hanya melalui karakter tokoh saja untuk menyampaikan pesan, unsur instrinsik lain juga mendukung amanat baik yang dapat dijadikan pelajaran. Orang tua yang masih ingat akan dongeng daerah ini biasanya akan mendongeng untuk anak-anaknya, dan memudahkan mereka untuk mendidik. Sehingga dongeng bukan saja berfungsi sebagai hiburan dan pembelajaran moral, tetapi tanpa disadari menjaga kelestarian sastra lisan daerah. Ketika berhadapan dengan cerita atau dongeng yang dibacakan atau yang diceritakan secara lisan, yang mula-mula menarik perhatian dan mengesankan adalah tokoh cerita. Tokoh inilah yang menjadi fokus perhatian utama karena pelukisan fisik maupun karakter yang disandangnya dapat dengan cepat ditangkap oleh pikiran dan pemahaman pendengar. Tokoh-tokoh ini secara mudah diidentifikasi.

Sementara itu cerita tidak akan berjalan tanpa adanya alur yang merupakan salah satu unsur cerita yang juga menarik untuk dibicarakan disamping unsur tokoh. Bahkan alur juga disebut tulang punggung cerita karena alur yang menentukan perkembangan cerita. Pertanyaan seperti apa yang terjadi, bagaimana kisah selanjutnya, dan bagaimana akhir ceritanya merupakan pertanyaan yang sering terucap ketika mendengarkan atau membaca cerita dan ini merupakan bagian dari unsur alur.

Di samping itu, sebuah cerita atau dongeng yang hadir dengan menampilkan tokoh dan alur juga memerlukan kejelasan tempat dimana cerita itu terjadi, kapan waktu kejadian, dan latar belakang kehidupan sosial-budaya masyarakat tempat para tokoh berinteraksi dengan sesama. Tanpa kejelasan hal-hal tersebut cerita yang dihadirkan akan terasa kurang realistis dan kurang hidup. Bersama dengan unsur tokoh dan alur cerita, unsur latar merupakan sebuah fakta unsur instrinsik cerita yang secara konkret dapat ditemukan dalam cerita maupun dongeng.

Namun, terlepas dari beberapa unsur tersebut diatas unsur tema merupakan unsur utama yang ada dalam urutan unsur instrinsik cerita ataupun dongeng. Jika memilih buku bacaan atau memilih cerita untuk diceritakan secara lisan dari orang

lain seperti dongeng, memilih buku bacaan ataupun memilih jenis dongeng merupakan hal pertama yang diinginkan oleh pembaca atau pendengar. Pertanyaan-pertanyaan seperti cerita tentang apa, ceritanya bagus atau tidak, berbicara tentang apa, atau apa yang ingin disampaikan lewat cerita itu merupakan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita dengan gagasan-gagasan yang ingin diungkapkan lewat tema cerita.

Sebagai sebuah gagasan yang ingin disampaikan tema dijabarkan dan dikonkretkan lewat unsur-unsur instrinsik yang lain seperti tokoh, alur, latar,. Tema sebuah cerita merupakan gagasan utama cerita. Namun selain unsur-unsur ini, beberapa unsur instrinsik lain yang membangun sebuah cerita tersebut hingga menjadi cerita yang indah dan menarik dengan pilihan kata dan istilah-istilah, serta cara penyampaian, gaya bahasa dan sudut pandang merupakan bagian tersebut.

Cerita atau dongeng pada umumnya akan meninggalkan pesan dan kesan setelah dibaca atau diperdengarkan kepada pendengar atau pembaca, hal ini karena point amanat menjadi point penting yang tersirat di dalam isi cerita dan merupakan bagian penting yang hampir sejajar dengan tema. Melalui amanat ini, cerita tersebut menjadi bermanfaat secara khusus bagi pendidikan moral dan pengetahuan pembaca/pendengar.

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur cerita yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan. Unsur yang termasuk dalam kategori ini misalnya adalah tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Nurgiyantoro 2013: 221). Dongeng atau cerita merupakan materi yang selalu hadir dalam pelajaran Bahasa Indonesia ditingkat SMP atau SMA, sehingga memudahkan penulis untuk memasukkan penelitian ini kedalam bahan ajar. Beberapa dongeng yang terdapat dalam kumpulan tersebut yaitu kategori dongeng biasa berjudul “Anak Mensia ngau Antu Raya” yang menceritakan tentang dua anak manusia dan sepasang raksasa. Sementara dongeng kedua yang penulis analisis yaitu dongeng biasa atau dongeng klasik juga berjudul “Elang Nyarung” yang diperankan oleh ketiga tokoh terkenal

dalam dongeng suku dayak, diantaranya adalah Kumang, Sekeling, dan Nenek Kebayan.

Dongeng ketiga yaitu dongeng yang terkenal dengan kebodohan tokoh utamanya berjudul “Tabab” atau lebih dikenal dengan “Apai Alui”. Sedangkan dongeng keempat berjudul “Miskin ngau Saudagar” yang menceritakan perjuangan Miskin, kebododhan, dan keberaniannya hingga menemukan kehidupan yang diidam-idamkan. Terakhir, yaitu dongeng kelima berjudul “Keruntuk Kas” yang memiliki keberuntungan hingga bias menjadi suami dari seorang putrid raja, meskipun dalam situasi yang buruk dan tidak dikehendaki.

Agar penelitian ini jelas dan lebih terarah, permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana unsur instrinsik dongeng daerah dari suku Dayak Seberuang di Sepauk ? Bagaimana implementasi kumpulan dongeng ini sebagai bahan ajar berdasarkan unsur instrinsiknya. Menjawab permasalahan ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan unsur instrinsik yang terdapat dalam dongeng daerah dari suku Dayak Seberuang di Sepauk serta untuk mendeskripsikan implementasi kumpulan dongeng daerah dari suku Dayak Desa-Seberuang dusun Kantuk Hulu Kecamatan Sepauk sebagai bahan ajar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian yang menggunakan metode deskriptif merupakan sebuah penelitian yang terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan berbentuk angka. Penelitian ini juga mencakup penelitian secara kualitatif. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2012: 2). Dengan metode tersebut diatas, penulis akan menganalisis kumpulan Dongeng Daerah Dari Suku Dayak Desa-Seberuang ini berdasarkan unsur yang membangun dari dalam cerita itu sendiri atau unsur instrinsiknya secara deskriptif atau dalam bentuk uraian dengan menggunakan kajian struktural.

BENTUK PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Menurut Aminudin (dalam Ya'qub Cjah Sastra 2011) bahwa deskriptif kualitatif artinya yang dianalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi atau mengisi materi.

Data yang dikumpulkan berupa kosakata, kalimat, atau gambar yang mempunyai arti. Analisis deskriptif ini yaitu jenis penelitian yang bertujuan menjelaskan secara menyeluruh tentang isi dongeng melalui analisis unsur instrinsik.

UNSUR-UNSUR INSTRINSIK

Unsur instrinsik adalah adalah unsur yang secara langsung berada dalam karya sastra yang merupakan kesatuan struktur intern (Rosdiana 2008: 8 dalam Asnah : 14). Sementara Nurgiyantoro (2005 : 221) mengemukakan unsur instrinsik adalah unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung berada didalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan. Unsur fiksi yang termasuk dalam kategori ini misalnya seperti tokoh dan penokohan, alur, dan berbagai peristiwa yang membentuknya, latar, sudut pandang, dan lain-lain

- a. Tema : Menurut Nurgiyantoro (2012: 70) tema adalah sebagai salah satu unsur karya sastra yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita. Namun secara sederhana tema dapat dipahami sebagai gagasan yang mengikat cerita (Nurgiyantoro 2005: 260) Sementara menurut Natali (2010 dalam Asnah: 27) tema adalah pokok permasalahan yang ada dalam sebuah cerita. Dalam dongeng ataupun cerita lainnya tema didukung oleh pelukisan latar atau tingkah laku dan sifat tokoh
- b. Alur : Alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi berdasarkan hubungan sebab akibat (Nurgiyantoro, 2013: 237). Alur atau plot adalah rangkaian cerita dari awal sampai akhir (Nurgiyantoro dalam Asnah 2013: 33). Alur atau plot mengandung unsur jalan cerita atau tepatnya peristiwa
- c. Latar : Latar adalah keadaan yang melingkupi pelaku dalam cerita atau dongeng. Latar menunjukkan pada tempat, yaitu lokasi dimana cerita itu

terjadi, waktu yaitu kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial-budaya yaitu keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi (Nurgiyantoro 2005: 250).

- d. Tokoh : Tokoh cerita dimaksudkan sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro 2013: 222).
- e. Karakter : Penokohan adalah pemberian watak atau karakter pada masing-masing pelaku dalam cerita. Pelaku bisa diketahui karakternya dari cara bertindak, ciri fisik dan penampilan, lingkungan tempat tinggal (Natali dalam Asnah 2013: 29). Penokohan sering juga disamaartikan dengan karakter atau perwatakan yang menunjukkan penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro 2013: 165).
- f. Amanat : Amanat dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro 2013: 302).
- g. Sudut Pandang : Sudut pandang adalah strategi, tehknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang atau pencerita untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiyantoro 2012: 246).
- h. Gaya Bahasa : Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan dalam Irvan Noor Hasim 2012: 1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Unsur Instrinik Dongeng “Anak Mensia ngau Antu Raya”

a. Tema

Tema yang dapat diangkat berdasarkan isi dongeng ini adalah **ketabahan dan keberanian**. Ketebahan dan keberanian ini tertuju pada tokoh utama dalam dongeng ini, yaitu putra sulung.

b. Alur

Alur yang digunakan dalam dongeng ini adalah alur maju

c. Latar

Tempat (rumah kakak-adik, kamar, hutan, jalan, diatas pintu)

Waktu (pagi, siang, malam)

Suasana (sedih dan duka,terkejut, takut, mencekam, gembira, khawatir, semangat, bosan)

Social (Latar sosial budaya yang tampak dalam dongeng ini yaitu kehidupan masyarakat yang hidup sendiri-sendiri di hutan. Membuat dan tinggal di rumah ladang, maupun rumah asli yang terletak di tengah hutan. Selain itu, makanan pokok berupa ubi juga menjadi latar sosial-budaya masyarakat pada masa itu. Keberanian dan kerja keras yang dimiliki putra sulung juga merupakan latar sosial-budaya masyarakat pada jaman dahulu. Anak-anak remaja zaman dahulu tidak merasa takut untuk pergi sendiri, mencari makan atau berburu seorang diri ditengah hutan. Mereka juga sudah dididik kerja keras mencari nafkah, membuat kebun, ladang, dan berburu oleh orang tuanya ketika usia mereka masih sangat muda. Masih di usia anak-anak.

d. Tokoh

Anak Sulung, Anak Bungsu (adiknya), Sang Ayah, Raksasa laki-laki, dan Raksasa Perempuan

e. Karakter

Anak sulung (rajin, pemberani, penyabar,pekerja keras dan mandiri, cerdas,teliti dan sabaran, semangat, dewasa)

Sang adik (Tidak sabaran,polos)

Ayah (mudah putus asa dan tidak mau berusaha, tidak bertanggung jawab)

Raksasa (jahat)

f. Amanat

Jangan menjadi seorang yang lemah seperti sang ayah, Jadilah seseorang yang memiliki jiwa dan iaman yang kuat. Seperti putra sulung yang dengan kuat menghadapi kenyataan sang ayah memilih mengakhiri hidupnya. Sedangkan ia memilih bertahan demi adik kecilnya.`

g. Sudut pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam dongeng ini yaitu menggunakan kata ganti orang ketiga seperti, dia, ia, atau nama orang

h. Gaya bahasa : Simile dan tautologi

2. Analisis Unsur Instrinsik Dongeng “Elang Nyarung”

a. Tema:cinta dan kebahagiaan

b. Alur : maju

c. Latar

Tempat (rumah ayah dan ibu Terasan, rumah Nenek Kebayan,di depan pintu,kamar, halaman rumah, dalam peti, ujung alu, rumah Lemamang Merabuk, Sungai, jalan,rumah punyung, kampong hilir)

Waktu (malam, tengah malam, siang hari, pagi hari)

Suasana (sedih, mencekam, mistis, bahagia,terharu, takut, meriah, mabuk,kagum,menyesal, berduka)

Sosial budaya (kebiasaan masyarakat dayak mengadakan pesta atau *gawai*, dan kegiatan menumbuk padi

d. Tokoh : (Elang Nyarung, Ibu Terasan,Terasan, Ayah Terasan, Nenek Kebayan,Sekeling, Lemamang Merabuk, Istri Lemamang Merabuk, Sepunti)

e. Karakter

Elang Nyarung : baik dan ramah, seidikit manja,penurut dan pemberani,penyayang,pemaaf,bertanggung jawab

Ibu Terasan :penyayang, tidak rela berkorban,sabar

Ayah Terasan : kejam,keras kepala, baik dan penyayang

Nenek Kebayan : penyayang dan bertanggung jawab serta baik hati

Sekeling: kurang sopan dan bertanggungjawab

f. Amanat

Jadilah seseorang yang rela berkorban demi orang yang kita sayangi, terutama jika itu untuk keluarga kita sendiri, jangan menjadi seseorang yang keras kepala dan sangat tidak peduli pada perkataan orang lain, sebagai anak menuruti perintah orang tua, berani dan mandiri, ramah dan rendah hati.

- g. Sudut pandang : Sudut pandang yang digunakan dalam dongeng “Elang Nyarung” ini yaitu sudut pandang orang ketiga, di mana kata ganti yang digunakan adalah dia, ia, atau nama orang.
 - h. Gaya bahasa : hiperbola, personifikasi, pleonasme, retorik, simile.
3. Analisis Unsur Instrinsik Dongeng “Tabab”
- a. Tema : pembalasan istri
 - b. Alur : Alur yang digunakan dalam dongeng “Tabab” ini yaitu menggunakan alur maju.
 - c. Latar :
 - Tempat (Rumah Tabab, Lanting Tabab, Kebun sayur, Dapur, Pohon Nibung (rumah hantu), Rumah Nenek, Kamar dirumah Nenek, Perahu, Lanting Nenek)
 - Waktu: (pagi hari, siang hari, tengah malam, malam hari)
 - Suasana (senang, penasaran, marah, ramai, khawatir, terkejut, damai)
 - Social budaya : Latar social budaya yang tergambar dalam dongeng ini adalah kehidupan masyarakat dipinggir sungai kapuas dan bisnis berdagang, Kehidupan bercocok tanam, dan juga alat transportasi menggunakan perahu, serta lanting yang menjadikan cerita ini terasa nyata dan hidup.
 - d. Tokoh : (Tabab, Kenyik, Alui, Nenek, Hantu)
 - e. Karakter
 - Tabab (genit, pelit, pembohong, pemaaf, bodoh)
 - Kenyik (licik, penurut, kejam/tegaan, pemaaf)
 - Alui (penurut, baik dan sopan, penuh rasa ingin tahu)
 - Nenek (tua)
 - f. Amanat
 - jangan menjadi seseorang yang kikir atau pelit
 - g. Sudut pandang
 - Sudut pandang yang digunakan dalam dongeng ini yaitu menggunakan kata ganti orang ketiga seperti, dia, ia, atau nama orang.
 - h. Gaya bahasa : Tautologi

4. Analisis Unsur Instrinsik Dongeng “Miskin dan Saudagar”

- a. Tema : Kebodohan dan Keberanian Miskin
- b. Alur : maju
- c. Latar
Tempat (rumah Miskin, sungai, dalam perahu, rumah Raja, rumah hantu/pohon,dapur rumah raja)
Waktu (subuh dan pagi,malam, siang dan sore hari)
Suasana (senang,kesal, marah,mabuk)
Social Budaya (kebiasaan masyarakat mencari kayu bakar, transportasi air masyarakat biasa pada masa itu menggunakan perahu atau sampan.
- d. Tokoh : (Miskin,Ibu,Hantu,Raja)
- e. Karakter :
Miskin : (lugu, bodoh, mudah dirayu dan ditipu, pekerja keras dan tidak mudah putus asa, pemberani)
Ibu : (baik dan sabar, penurut)
Hantu : (baik)
Raja : (penipu, serakah, pembohong)
- f. Amanat : Bekerja keras adalah hal yang baik yang dapat diteladani dan di tiru dari si Miskin. Menjadi pemberani seperti Miskin menghadapi hantu dan raja juga dapat menjadi teladan. Meski derajat seseorang lebih tinggi dari kita, berperangai, brpenampilan sangar, tetapi apabila kita merasa benar, kita tidak harus merasa takut
- g. Sudut Pandang : Sudut pandang yang digunakan dalam dongeng ini yaitu menggunakan kata ganti orang ketiga seperti, dia, ia, atau nama orang
- h. Gaya Bahasa : (tautologi, pleonasme, personifikasi)

5. Analisis Unsur Instrinsik Dongeng “Keruntuk Kas”

- a. Tema : Musibah menjadi berkah
- b. Alur : Maju
- c. Latar

Tempat : (rumah Keruntuk Kas, di atas dapur, di jalan, sungai, rumah raja/istana, rumah Keruntuk Kas dan Keluarga, perahu, kamar, tempat lubang angin, rumah Nenek Kebayan)

Waktu : (malam hari, pagi, siang)

Suasana : (kedinginan, senang, terkejut, kecewa dan marah, penasaran dan takjub, kesal, sedih, terharu, ramai)

Social Budaya : kebiasaan masyarakat *nyuluh* ikan pada malam hari dan jika merasa dingin masyarakat pada masa itu *mengkinuk* didekat api dapur. Perbedaan derajat terhadap orang kaya dan orang miskin dapat terlihat melalui alat transportasi mereka.

d. Tokoh:(Keruntuk Kas,Putri Raja,Ayah Keruntuk Kas, Raja, Anak Keruntuk Kas, Nenek Kebayan, Angin, orang-orang)

e. Karakter

Keruntuk Kas :(cepat mengambil keputusan, sabar, berani dan percaya diri, pekerja keras, tidak sombong, pemaaf)

Sang Putri : (sabar, menerima kenyataan,setia, penurut, pemaaf)

Sang Anak : (polos, jujur, penurut, pintar)

Raja : (sombong,arogan, kejam, penyayang)

Ayah Keruntuk Kas : (baik)

Nenek Kebayan : (baik,tidak pelit dan murah hati)

Angin : (baik)

Orang-oramng : (pengharap dan penghina)

f. Amanat : jadilah seorang pekerja keras meskipun memiliki keterbatasan fisik. Apapun yang dapat dilakukan hanya dengan fisik dan kemampuan seadanya, jangan menjadi seorang yang tidak sombong meskipun memiliki segalanya.

g. Sudut Pandang : Sudut pandang yang digunakan dalam dongeng ini yaitu menggunakan kata ganti orang ketiga seperti, dia, ia, atau nama orang

h. Gaya Bahasa : tautologi, pleonasme, retorik

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yaitu analisis unsur instrinsik kumpulan dongeng daerah dari suku Dayak Seberuang Dusun Kantuk Hulu Kecamatan Sepauk, disimpulkan secara umum bahwa hasil analisis ini menjadi relatif dan objektif sesuai dengan isi dongeng. Sementara setiap dongeng mempunyai tema dan pokok cerita yang berbeda, sehingga membuat hasil analisis antar dongeng tidak dapat disamakan.

Beberapa dongeng yang menjadi data sekunder penulis yaitu dongeng biasa berjudul “Anak Mensia ngau Antu raya” yang menceritakan tentang dua anak manusia dan sepasang raksasa. Sementara dongeng kedua yang penulis analisis yaitu dongeng biasa atau dongeng klasik juga berjudul “Elang Nyarung” yang diperankan oleh ketiga tokoh terkenal dalam dongeng suku dayak diantaranya adalah Kumang, Sekeling, dan Nenek Kebayan.

Dongeng ketiga yaitu dongeng yang terkenal dengan kebodohan tokoh utamanya berjudul “Tabab” atau lebih dikenal dengan “Apai Alui”. Sedangkan dongeng keempat berjudul “Miskin ngau Saudagar” yang menceritakan perjuangan Miskin, kebodohan, dan keberaniannya hingga menemukan kehidupan yang diidam-idamkan. Terakhir, yaitu dongeng kelima berjudul “Keruntuk Kas” yang memiliki keberuntungan hingga bisa menjadi suami dari seorang putri raja, meskipun dalam situasi yang buruk dan tidak dikehendaki.

Diantara kelima judul dongeng tersebut diatas, semuanya merupakan dongeng klasik atau dongeng biasa. Cerita antara manusia dan raksasa, serta manusia dengan sesama manusia.

Implementasi materi unsure instrinsik kumpulan dongeng daerah ini yaitu pada kelas VIII. Materi ini tidak hanya diajarkan ditingkat SMP, tetapi di tingkat SMA juga terdapat materi tentang unsur instrinsik cerita/dongeng

Kumpulan dongeng ini diimplementasikan pada tingkat SMP dan tidak di tingkat SMA yaitu karena secara keseluruhan kelima jenis dongeng ini adalah dongeng klasik atau dongeng biasa yang tidak memiliki konflik berat dan dalam sehingga cocok dengan karakter siswa SMP. Kelima dongeng daerah ini, memiliki inti cerita secara keseluruhan yaitu tentang kehidupan dalam keluarga. Untuk tingkat SMA tema tentang keluarga kurang menarik perhatian siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dan sumber belajar untuk mahasiswa atau pun guru. Baik sebagai bahan referensi untuk menulis skripsi maupun sebagai referensi untuk mengajar. Saran bagi mahasiswa khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, untuk mempertimbangkan mengangkat judul atau penelitian yang berkaitan dengan sastra daerah, terutama daerah sendiri. Sehingga sastra daerah kita tidak hanya mendekam dalam kelompok masyarakat daerah kita sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnah, Ichi. 2013. *Analisis Unsur-Unsur Instrinsik Novel Ayat-Ayat Cinta dan Relevansi Edukatifnya Bagi Dunia Pendidikan*. Skripsi sarjana pada STKIP Persada Khatulistiwa Sintang: Tidak diterbitkan.
- Basrtra, Yusniatin. 2012. *Unsur-Unsur Istrinsik dan Ekstrinsik*. Diperoleh tanggal 08 Febuari 2015.
- KBBI. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurahman. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nisya, Hairun. 2013. *Pengertian Sastra Lisan*. Diperoleh tanggal 25 Maret 2014. Dari Http : Hairun-Nisya.e-jurnal345./2013/02/pengertian-sastra-lisan_5.Html.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta :Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta :Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

